

**IMPLEMENTASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR”
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA
DI SMP PKBM MATA HATI**

Fitri Nurul Hayani¹, Karyati Nurhaliza², Rachil Najma Shifa³
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

<i>Article Info</i>	ABSTRAK
<p><i>Article history:</i> Published Mei 31, 2024</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum “Merdeka Belajar” terhadap kemampuan membaca anak disleksia di SMP PKBM Mata Hati. Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah seorang siswi kelas satu SMP dengan gangguan disleksia. Hasil penelitian menunjukkan penerapan kurikulum “Merdeka Belajar” pada anak disleksia diajarkan dengan pendekatan khusus. Metode yang pasti diterapkan adalah metode Student Centered Learning, karena dengan begitu tenaga pengajar menjadi tahu tentang perkembangan siswa disleksia. Metode lainnya yang digunakan adalah metode diferensial dan metode Fernald. Walaupun tenaga pengajar sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam membantu kemampuan membaca pada anak disleksia, tetapi kemampuan membaca subjek masih perlu ditingkatkan lagi. Tenaga pengajar juga memberikan kegiatan yang menyenangkan sebelum proses pembelajaran supaya para siswa dapat bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran. Wawasan penting yang didapat adalah apapun kurikulum yang pemerintah buat kepada sekolah, SMP PKBM Mata Hati akan selalu menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan siswa dengan begitu siswa menjadi paham pada materi yang diajar.</p>
<p>Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Anak Disleksia, Kemampuan Membaca.</p>	

1. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan alternatif kurikulum untuk mengatasi tantangan pembelajaran selama pandemi. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada para pelaksana pembelajaran, seperti guru dan kepala sekolah untuk mengatur, melaksanakan, dan mengembangkan proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Melalui pendekatan merdeka belajar dan penekanan pada profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka, diharapkan dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini dan masa depan. Perubahan dalam kurikulum ini mengarah pada perubahan paradigma kurikulum dan pembelajaran. Tujuan dari perubahan paradigma ini antara lain memperkuat kemerdekaan guru dalam mengelola proses pembelajaran melepaskan kendali standar yang terlalu ketat dan menekankan proses pembelajaran yang seragam di seluruh unit pendidikan di Indonesia, serta meningkatkan agensi siswa, yaitu hak dan kemampuan siswa untuk menentukan proses pembelajaran mereka sendiri dengan menetapkan tujuan

belajar, merefleksikan kemampuan mereka, dan mengambil langkah proaktif dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan pribadi mereka (Anggraena & dkk, 2022).

Pengenalan kebijakan baru yang disebut "Merdeka Belajar" adalah inisiatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini mencakup semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kelainan lainnya. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah pendekatan yang memberi siswa dan mahasiswa kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang diminati mereka. Tujuannya adalah memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa Indonesia. Meskipun demikian, penerapan Merdeka Belajar untuk siswa disleksia dianggap kurang efektif karena kesulitan yang mereka hadapi dalam memilih mata pelajaran yang diminati. Hal ini bisa disebabkan oleh rendahnya motivasi atau kurangnya dukungan dari sekolah dan orang tua (Dewi & dkk, 2023).

Disleksia merupakan gangguan neurologis yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca individu. Idealnya pada umur 6 sampai 7 tahun anak telah memiliki kemampuan membaca yang baik (Safitri et al., 2022). Namun, bagi individu yang memiliki disleksia mereka merasa sulit saat mengenali sebuah bacaan (N. Anggraini, 2021). Pada anak disleksia tentunya mereka memiliki hambatan dalam membaca dan hal tersebut membuat individu menjadi tertinggal dari anak seusianya. Namun, anak disleksia biasanya memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang di atas rata-rata (superior) (Aryani & Fauziah, 2020). Walaupun termasuk kedalam golongan anak berkebutuhan khusus, anak disleksia masih bisa sekolah bersama dengan anak normal seusianya atau bisa juga di sekolah inklusi.

Saat melihat sebuah tulisan, anak disleksia beranggapan bahwa semua huruf yang ada di hadapannya itu berterbangan. Sehingga mereka kesulitan untuk membaca tulisan-tulisan tersebut. Biasanya, huruf yang sulit dikenali oleh anak disleksia adalah huruf yang terlihat sama seperti huruf d, m, n, dan p (Hsb, 2021). Transformasi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka merupakan suatu inovasi dalam pendidikan karena kurikulum sebelumnya tidak lagi relevan dengan dinamika perubahan zaman (Gumilar et al., 2023). Adanya kebijakan tersebut membuat setiap sekolah beradaptasi dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Salah satunya adalah SMP PKBM Mata Hati purwoyoso ngalihan semarang yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai cara pengajaran kepada setiap siswa.

Implementasi kurikulum merdeka biasanya digunakan pada orang normal, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus seperti disleksia biasanya tidak mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Dewi, K. S., Dwijayanti, R., & Arifiana, I. Y (2023), mendapatkan hasil bahwa kurikulum merdeka memiliki peran yang cukup efektif dalam proses pembelajaran, khususnya bagi anak disleksia. Kurikulum merdeka membantu para siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Namun, terdapat siswa yang kesulitan dalam menemukan minat dan bakat yang mereka miliki. Penyebabnya bisa dikarenakan kurang adanya dukungan dari orang tua dan guru. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum "Merdeka Belajar" pada anak berkebutuhan khusus perlu dikaji lebih lanjut dan dioptimalkan dengan mempertimbangkan keadaan realita di lapangan supaya efektif dalam memaksimalkan potensi peserta didik. Dengan demikian hal ini dirasa menjadi sesuatu yang penting untuk diteliti sehingga bisa menjadi bahan evaluasi dan edukasi bagi pembaca, mengingat program Merdeka Belajar tersebut sudah mulai diterapkan pada hampir keseluruhan lembaga pendidikan di Indonesia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif yang dimana dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar pada anak disleksia di SMP PKBM Mata Hati. Subjek pada penelitian ini yaitu satu murid di SMP PKBM Mata Hati yang mengalami gangguan disleksia. Objek penelitian yaitu implementasi kurikulum merdeka belajar pada anak disleksia di SMP PKBM Mata Hati.

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Rabu, 06 Maret 2024. Lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber penelitian ini adalah SMP PKBM Mata Hati di kota Semarang. Prosedur pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi Penelitian menggunakan time sampling dengan waktu 30 menit pada peserta didik saat proses pembelajaran dalam kelas yang mana dalam metode ini setiap perilaku unik yang muncul maka akan diberikan “check marks”. Sedangkan, wawancara pada penelitian ini ditujukan pada kepala sekolah dan wali kelas. Dan pada tahapan dokumentasi dilakukan saat murid melakukan proses pembelajaran di kelas dan foto buku tulis subjek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Mata Hati

PKBM Mata Hati sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak pertama kali kurikulum tersebut diterbitkan. Namun, dalam pelaksanaannya masih harus bertahap, karena menyesuaikan dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dikatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka tentunya melakukan pendekatan yang berpusat pada siswa dan membantu para siswa dalam menemukan potensi dalam dirinya. Terutama untuk anak berkebutuhan khusus yang dimana pembelajaran akan lebih efektif, jika pusat pembelajaran dilakukan pada murid.

PKBM Mata Hati juga menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk menggali potensi siswa. Dimana sekolah akan melakukan observasi, karena di PKBM Mata Hati sekolah memiliki target sendiri dalam melihat perkembangan tiap siswanya. Nantinya dilihat dari hasil observasi, siswa tersebut lebih condong ke bidang apa. Orang tua dan guru memiliki faktor penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Apalagi para guru yang akan terus beradaptasi dengan kurikulum-kurikulum baru yang disediakan oleh pemerintah. Walaupun, di PKBM Mata Hati apapun jenis kurikulumnya model pembelajaran yang dilakukan adalah berpusat pada siswa. Sebab anak yang satu dengan anak yang lain pola belajarnya berbeda dan daya tangkapnya juga berbeda. Kalau pusatnya guru anak tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal, kemudian akan diberikan pendampingan secara individu.

Efektivitas implementasi kurikulum merdeka tentunya ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya, dapat menggali potensi, minat, dan bakat para siswa sesuai dengan kegemarannya. Sedangkan, kekurangannya yaitu kurikulum merdeka hanya fokus pada bidang non akademik saja sehingga guru tidak bisa melihat kemampuan siswa sampai mana. Dalam kurikulum merdeka guru tidak diperbolehkan memberikan pekerjaan rumah, tugas tidak diperbolehkan terlalu berat, dan ujian ditiadakan. Jadi, dalam mengukur kemampuan akademiknya diperlukan bantuan dari psikolog. Namun, biaya yang dibutuhkan ke psikolog tergolong tinggi membuat sekolah kesulitan untuk melihat kemajuan belajar siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia

Penelitian yang dilakukan oleh Yaelasari & Astuti (2022) menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka yang dilaksanakan dalam proses belajar memiliki keunggulannya tersendiri. Beberapa metode pembelajaran pada kurikulum merdeka yang diterapkan ternyata cukup efektif dalam membantu siswa menggali bakat dan minat yang dimiliki. Walaupun, evaluasi masih tetap dilakukan guna melihat keefektifan dari kurikulum merdeka belajar.

PKBM Mata Hati sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak pertama kali kurikulum tersebut diterbitkan. Namun, dalam pelaksanaannya masih harus bertahap, karena menyesuaikan dari kurikulum sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dikatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka tentunya melakukan pendekatan yang berpusat pada siswa dan membantu para siswa dalam menemukan potensi dalam dirinya. Terutama untuk anak berkebutuhan khusus yang dimana pembelajaran akan lebih efektif, jika pusat pembelajaran dilakukan pada murid.

PKBM Mata Hati juga menyediakan berbagai ekstrakurikuler untuk menggali potensi siswa. Dimana sekolah akan melakukan observasi, karena di PKBM Mata Hati sekolah memiliki target sendiri dalam melihat perkembangan tiap siswanya. Nantinya dilihat dari hasil observasi, siswa tersebut lebih condong ke bidang apa. Orang tua dan guru memiliki faktor penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka. Apalagi para guru yang akan terus beradaptasi dengan kurikulum-kurikulum baru yang disediakan oleh pemerintah. Walaupun, di PKBM Mata Hati apapun jenis kurikulumnya model pembelajaran yang dilakukan adalah berpusat pada siswa. Sebab anak yang satu dengan anak yang lain pola belajarnya berbeda dan daya tangkapnya juga berbeda. Kalau pusatnya guru anak tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal, kemudian akan diberikan pendampingan secara individu.

Efektivitas implementasi kurikulum merdeka tentunya ada kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya, dapat menggali potensi, minat, dan bakat para siswa sesuai dengan kegemarannya. Sedangkan, kekurangannya yaitu kurikulum merdeka hanya fokus pada bidang non akademik saja sehingga guru tidak bisa melihat kemampuan siswa sampai mana. Dalam kurikulum merdeka guru tidak diperbolehkan memberikan pekerjaan rumah, tugas tidak diperbolehkan terlalu berat, dan ujian ditiadakan. Jadi, dalam mengukur kemampuan akademiknya diperlukan bantuan dari psikolog. Namun, biaya yang dibutuhkan ke psikolog tergolong tinggi membuat sekolah kesulitan untuk melihat kemajuan belajar siswa.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Dewi, dkk (2023), dikatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada anak berkebutuhan khusus sebaiknya disediakan pula pendampingan khusus. Supaya tingkat perkembangan tiap anak dapat terlihat kemajuan-kemajuannya. Sebaiknya, pemerintah juga menyediakan psikolog pada tiap sekolah untuk memantau perkembangan siswa. Terlebih lagi terkait kurikulum-kurikulum yang selalu diubah akan membuat kesulitan dalam proses belajar. Bukan hanya siswa, namun guru juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum-kurikulum yang digantikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswi kelas satu SMP dengan gangguan kesulitan membaca. Subjek memiliki kesulitan untuk mengingat dan mengenali huruf. Namun, kemampuan menulis subjek cukup bagus karena subjek melihat tulisan seperti dia menggambar. Hal tersebut yang membuat guru tidak mengetahui bahwa subjek memiliki gangguan kesulitan membaca. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, subjek tidak hanya memiliki disleksia, namun subjek juga memiliki ADHD. IQ yang dimiliki subjek yaitu 40.

Penerapan kurikulum merdeka di SMP PKBM Mata Hati metode pembelajaran yang dipergunakan mengikuti kebutuhan anak. Dimana pada subjek penelitian ini metode pembelajaran yang dipergunakan adalah metode Student Centered Learning (SCL), metode multisensori, dan metode diferensial. Sebab, metode pembelajaran tersebut memang digunakan untuk melatih kemampuan membaca pada anak disleksia.

Penerapan metode Student Centered Learning, memang sudah diterapkan oleh SMP PKBM Mata Hati, karena metode tersebut memang tepat digunakan untuk anak kebutuhan khusus. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baroroh dan Muyasaroh (2020), hal tersebut membuat tenaga pengajar menjadi paham sampai mana kemampuan diri siswa, karena guru memantau langsung proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menggunakan metode Student Centered Learning supaya bisa memberikan pendampingan secara individual pada siswa. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru, dimana setiap pembelajaran subjek memiliki kemampuan menulis yang baik. Hal itu membuat guru tidak mengenali gangguan disleksia yang dialami oleh subjek. Sehingga, guru memutuskan untuk membawa ke psikolog dan melalui hasil asesmen subjek mengalami gangguan disleksia. Subjek belum bisa menghafal huruf abjad dan kesulitan untuk mengenalnya. Melalui metode Student Centered Learning, guru jadi mengetahui bahwa subjek mengalami gangguan disleksia.

Selanjutnya metode yang digunakan pada subjek adalah metode multisensori. Metode multisensori atau metode Fernald ini memang membantu anak disleksia dalam melatih kemampuan membacanya. Seperti pada penelitian Primasari dan Supena (2021), dikatakan bahwa metode multisensori membantu meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Sehingga, metode ini dapat menjadi solusi bagi tenaga pengajar untuk membantu siswa disleksia. Subjek sulit untuk mengeja huruf-huruf abjad, karena subjek tidak bisa mengingat dan mengucapkan huruf secara berurutan. Saat mengajarkan subjek, guru mengenalkan huruf-huruf terlebih dahulu. Guru menulis huruf "A" di telapak tangan subjek menggunakan jari telunjuknya. Sambil berkata "A", subjek diminta untuk mengikuti apa yang ditulis dan diucapkan guru. Namun, subjek tetap tidak bisa mengingat huruf-huruf yang telah diajarkan. Mungkin, saat pembelajaran dimulai guru bisa memberikan semangat terlebih dahulu. Supaya membuat anak menjadi semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Metode terakhir yang digunakan oleh guru adalah metode diferensial. Namun, metode pembelajaran yang digunakan menyesuaikan dengan diri siswa. Guru tetap mencoba banyak metode pembelajaran dan melihat perkembangan siswa melalui metode pembelajaran yang dipergunakan. Implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan pada subjek memang membantu subjek dalam menemukan keahliannya, namun dalam kemampuan membaca subjek masih kurang. Subjek senang dengan hal-hal dapur, makanya subjek mengenali bahan-bahan masakan. Sedangkan saat proses pembelajaran dilakukan subjek selalu tertinggal dan tetap mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat sebuah bacaan. Saat disuruh membaca subjek terlihat malu-malu dan merasa

tidak percaya diri. Kelemahan dalam diri subjek juga terletak pada ingatan. Huruf-huruf abjad subjek tidak bisa mengingatnya dengan baik, dengan begitu subjek masih perlu ditemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan dirinya. Sehingga, penerapan kurikulum merdeka dapat membantu subjek dalam peningkatan kemampuan membacanya.

Peran orang tua dan tenaga pengajar dinilai sangat penting terhadap perkembangan membaca pada anak disleksia. Orang tua sebisa mungkin untuk lebih peka terhadap kondisi anak, sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Bagi tenaga pengajar, harus melakukan pendekatan khusus. Tentu saja pelaksanaan program mandiri untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak penderita disleksia memegang peranan penting. Namun program studi mandiri hanya berfokus pada bidang non-akademik saja. Di bidang akademik, program ini kurang mendapat perhatian. Hal ini merugikan pelaksanaan agenda penelitian independen, sehingga anak-anak penderita disleksia masih dianggap tidak efektif dalam membantu mereka memahami bacaan. Sekolah dan pemerintah masih perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap penerapan kurikulum mandiri. Khususnya untuk sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dan metode pembelajarannya sendiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka belajar pada anak disleksia ini lebih efektif, sebab pada proses pembelajaran ini lebih dipusatkan pada murid, dalam PKBM Mata Hati ini juga menyediakan berbagai ekstrakurikuler yang dimana hal ini dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk menggali potensi pada siswa. Efektifitas implementasi pada kurikulum Merdeka ini terdapat kelebihan dan kekurangan yang mana dalam hal kelebihan guru dapat menggali potensi, minat dan juga bakat dari siswa. Sedangkan kekurangan kurikulum Merdeka ini hanya fokus pada bidang non akademik sehingga dalam hal ini guru tidak bisa melihat perkembangan kemampuan siswa sampai mana. Bukan cuma tenaga pengajar yang mempunyai peran untuk melihat perkembangan anak disleksia, namun akan tetapi peran orang tua sangat penting untuk lebih peka terhadap kondisi anak, sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pembelajaran student centered learning (SCL), metode multisensory dan metode diferensial. Melalui metode multisensory ini guru dapat membantu siswa yang mengalami disleksia untuk mengingat huruf-huruf yang telah diajarkan, sedangkan pada metode diferensial yaitu pada penelitian ini proses pembelajaran lebih menyesuaikan pada siswa dalam kemampuan membaca ataupun akademik lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar.
- Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 5(1), 62– 69.
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298.
- Anggraini, N. (2021). Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Ariana, H., & Witono, A. H. (2023). IDENTIFIKASI UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA DISLEKSIA KELAS IV DI SDN 29 CAKRANEGARA. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 241–246.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Widiaswati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran.

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137.
- Bagus, S. N., Anwar, W. S., & Suchyadi, Y. (2022). ANALISIS BIMBINGAN BELAJAR SISWA BERKESULITAN MEMBACA. *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)*, 2(2), 137–142.
- Baroroh, H. R., & Muyasaroh, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 91–102.
- Baroroh, H. R., & Muyasaroh, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 91–102.
- Dewi, K. S., Dwijayanti, R., & Arifiana, I. Y. (2023). Implementasi Merdeka Belajar terhadap Kesulitan Belajar Anak Disleksia (SDN Pacarkeling 5 Surabaya) dengan Pendampingan Khusus. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 111–118.
- Dewi, K. S., Dwijayanti, R., & Arifiana, I. Y. (2023). Implementasi Merdeka Belajar terhadap Kesulitan Belajar Anak Disleksia (SDN Pacarkeling 5 Surabaya) dengan Pendampingan Khusus. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 111–118.
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Fatoni, A., & Ainin, I. K. (2019). Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1–11.
- Faizin, I. (2020). Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Fauzia, N. S. (2019). Strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada Siswa Disleksia: Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Summersari 1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fauzia, N. S. (2019). Strategi pembelajaran membaca untuk meningkatkan pemahaman kosakata pada Siswa Disleksia: Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Summersari 1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.
- Habsy, B. A., Senja, A. T. F., Mahmudah, N., & Kartikasari, D. D. (2024). Penanganan Masalah Kesulitan Belajar Akademik. *TSAQOFAH*, 4(1), 263–277.
- HAFNI, N. U. R. (2022). Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Hijaiah Pada Anak Disleksia.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Hidayah, R. (2010). Kemampuan Baca-Tulis Siswa Disleksia. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Fakultas Humaniora Dan Budaya UIN Malang*, 7(1), 34.
- Hsb, N. S. (2021). Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 1–13.
- Isyahlana, A., & Kurniawati, F. (2020). Self-Esteem Anak Sekolah Dasar Dengan Disleksia. *Psyche 165 Journal*, 154–160.
- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 1, 159–166.
- Kalangi, S. C., Sumual, T. E. M., & Lengkong, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Manado. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 9379–9392.
- Karlenata, H., Sari, A. P., & Susanti, H. L. (2024). Upaya Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika di Sekolah Umum. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 124–130.

- Kemendikbudristek. (2020). Kurikulum Merdeka Belajar. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Korani, D. D., Purnamasari, S. E., & Widanarti, M. (2022). Strategi Coping Pada Remaja Dengan Disleksia. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 17(1), 1–12.
- Laily, I. F. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(1).
- Lestari, Y., Elhefni, E., & Wibowo, D. R. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 76–86.
- Linting, H. (2020). Perancangan Fasilitas Terapi Anak Disleksia Dengan Pendekatan Terapi Remedial. Universitas Komputer Indonesia.
- Linting, H. (2020). Perancangan Fasilitas Terapi Anak Disleksia Dengan Pendekatan Terapi Remedial. Universitas Komputer Indonesia.
- Mahmud, F. K., Mirnawati, M., & Kusumastuti, D. E. (2023a). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(2), 79–96.
- Mahmud, F. K., Mirnawati, M., & Kusumastuti, D. E. (2023b). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(2), 79–96. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i2.297>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
- MANSUR, A. A., FATKHURIZA, A. L., & WIJAYA, D. H. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Raudhah Proud ToBe Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298–314.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 3(01).
- Munir, S., Syahputra, W. A., & Khotimah, K. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 77–80.
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal siswa disleksia sejak sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–33.
- Muyassaroh, S. N., & Kamala, I. (2021). Learning motivation of dyslexia students in overcoming learning difficulties. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 116–125.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga PAUD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188.
- Nilayani, S. A. P., & Rahayuni, I. G. A. A. (2022). Metode Membaca Tanpa Mengeja sebagai Metode Pembelajaran Bahasa bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disleksia. *Lampuhyang*, 13(2), 84–94.
- Nofitasari, A., & Ernawati, N. (2015). Teori dan metode pengajaran pada anak Dyslexia.
- Rahmadanti, A., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Penempatan Belajar Siswa. *KARIMAH TAUHID*, 2(6), 2891–2908.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109–124.
- Romdani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) SLB Negeri 1 Ngawi. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 44–58.
- Rosmawati, D., & Samodra, Y. T. J. (2021). Pendampingan anak yang memiliki kesulitan belajar “Disleksia” di Sekolah. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–

44.

- Somadayo, S. (2011). Strategi dan teknik pembelajaran membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu, 28.
- Surayya, S., & Mubarak, H. (2021). Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 193–204.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Tarigan, H. G. (1985). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa.
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (n.d.). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSIF. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 95–112.
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa pada Siswa Disleksia melalui Metode Team Games Tournament dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Quizizz. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 71–82.
- Yaelasari, M., & Astuti, V. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(07), 5 (Baroroh & Muyasaroh, 2020), (Fauzia, 2019), (Faizin, 2020), (Linting, 2020)